

**WIJI TUKUL:
PUI SI DAN HERMENEUTIKA KRITIS
PUI SI “PERINGATAN” KARYA WIJI TUKUL
DAN PERJUANGAN POLITIKNYA DALAM PERSPEKTIF
HERMENEUTIKA KRITIS JÜRGEN HABERMAS**

Oleh: Ferdian Dwi Prastiyo¹

Abstrak

Tulisan ini ingin menunjukkan bahwa puisi-puisi Wiji Tukul dapat ditafsirkan sebagai upaya untuk menggambarkan situasi masyarakat dan mengajak pembacanya untuk mengupayakan pembebasan dari kesadaran palsu. Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah hermeneutika kritis dengan fokus pada gagasan Juergen Habermas. Di sini, penulis menunjukkan bahwa masyarakat pada masa hidup Wiji Tukul pada umumnya telah tenggelam dalam kesadaran palsu yang diyakini secara ideologis. Dalam situasi itu, hal-hal sehari-hari dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan adil meskipun situasi itu tidak adil. Dalam kacamata hermeneutika kritis, penulis menunjukkan bahwa Wiji Tukul dengan puisi-puisinya mengajak masyarakat untuk memikirkan lagi situasi normal yang terjadi sehari-hari dan mendorong agar situasi tersebut diatasi. Dari upaya mengatasi situasi itulah, pergerakan emansipatoris akan melahirkan perubahan dalam masyarakat.

Kata Kunci: Puisi, Kritis, Hermeneutika, Emansipatoris, Pergerakan

¹ Penulis adalah alumnus Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

Abstract

This paper wants to show that Wiji Tukul's poems can be interpreted as an attempt to describe the situation of society and invite its readers to seek liberation from false consciousness. The research method used in this paper is critical hermeneutics focused on the idea of Juergen Habermas. Here, this paper points out that the society of Wiji Tukul's lifetime in general has been immersed in a false consciousness that is believed ideologically. In that situation, everydayness is considered normal and just even though it is an injustice situation. In critical hermeneutic point of view, this paper points out that Wiji Tukul with his poems invites public to rethink the normal situation that occurs in daily life and encourages the reader to overcome the situation. From the efforts to overcome the situation, the emancipatory movement will rise changes in society.

Keywords: Poetry, Critical, Hermeneutics, Emancipatory, Movement

1. Pendahuluan

Salah satu karya sastra yang efektif untuk menggerakkan banyak orang dan mampu menginisiasi perubahan masyarakat adalah puisi. Dalam puisi, elemen yang digerakkan dalam diri manusia bukan hanya sisi intelektual saja melainkan juga sisi emosional yang bisa mendasari kehendak untuk bergerak. Dalam khasanah sejarah pergerakan Indonesia pada masa Reformasi 1998, salah satu puisi yang berpengaruh dalam pergerakan massa yang melakukan perlawanan terhadap rezim otoriter adalah puisi berjudul "Peringatan".

Peringatan

*Jika rakyat pergi
Ketika penguasa pidato
Kita harus hati-hati
Barangkali mereka putus asa
Kalau rakyat bersembunyi
Dan berbisik-bisik
Ketika membicarakan masalahnya sendiri
Penguasa harus waspada dan belajar mendengar
Bila rakyat berani mengeluh
Itu artinya sudah gawat
Dan bila omongan penguasa
Tidak boleh dibantah
Kebenaran pasti terancam*

*Apabila usul ditolak tanpa ditimbang
Suara dibungkam kritik dilarang tanpa alasan
Dituduh subversif dan mengganggu keamanan
Maka hanya ada satu kata: lawan!*

(Wiji Thukul, 1986)

Maka hanya ada satu kata: lawan! Penggalan kalimat terakhir dalam puisi di atas selalu mengingatkan banyak orang akan seorang penyair *pelo* asal Solo, Wiji Thukul. Puisi yang dibacakan dalam deklarasi berdirinya Partai Rakyat Demokratik (PRD) di Kantor YLBH Indonesia, Jalan Diponegoro, Jakarta, 22 Juli 1996, di atas juga menyiratkan bagaimana sang penyair turut merasakan “sakitnya” melahirkan demokrasi.² Wiji Thukul bukan seorang penyair biasa. Roh yang membuat syair-syairnya tidak biasa adalah keberaniannya untuk membaca realitas sosial-politik yang ada. Refleksi kritis dan pemaknaan yang ada dalam syair-syair hasil pembacaannya tersebut kemudian juga turut menggugah masyarakat untuk bergerak mengoreksi ideologi dan rezim yang berkuasa. Keberaniannya inilah yang kemudian dinilai banyak orang menjadi alasan mengapa ia menghilang (atau “dihilangkan”) sampai saat ini.

Wiji Thukul (mungkin) sudah tiada, namun karya dan perjuangannya tetap dikenang. Memori bangsa Indonesia tentang Wiji Thukul kembali “terusik” ketika beberapa tahun lalu ia menerima penghargaan dari Ketua Asosiasi Para Pejuang “Brigada Negra” Xanana Gusmao pada 16 Maret 2016 sebagai bentuk penghormatan atas solidaritasnya terhadap perjuangan kemerdekaan Timor-Leste. Masih senada dengan tema pembebasan dalam puisi “Peringatan”, Wiji Thukul pernah memersempahkan puisi dengan judul “Tujuan Kita Satu Ibu” pada 4 Juli 1997 untuk perjuangan kemerdekaan Timor-Leste.³ “*Kutundukkan kepalaku, bersama rakyatmu yang berkabung. Bagimu yang bertahan di hutan dan terbunuh di gunung. Di timur sana, di hati rakyatmu, tersebut namamu selalu di hatiku. Aku penyair mendirikan tugu, meneruskan pekik salammu ‘a luta continua’* (pertempuran berlanjut),” demikian bunyi bait pertama sajak yang diakhiri dengan tiga kata berbahasa Portugis itu.⁴

Penghargaan yang diterima oleh Wiji Thukul menggambarkan betapa besar makna yang ia sampaikan lewat gerakan dan syair-syairnya dalam tema-tema kemanusiaan, kebebasan, dan kemerdekaan. Hidup dan karya Wiji Thukul ini pun kemudian menjadi hal yang menarik untuk dikaji dan didalami dalam berbagai disiplin keilmuan. Sebagai contoh, dari segi kesusasteraan dan ba-

² Teka-Teki Wiji Thukul, Tempo Edisi Khusus Tragedi Mei 1998-2013, edisi 13-19 Mei 2013, hlm. 99

³ Abk, Penyair Wiji Thukul Terima Penghargaan. *Kompas*, 19 Maret, 2016. hlm. 11.

⁴ Abk, Xanana Apresiasi Solidaritas Wiji Thukul. *Kompas*, 21 Maret, 2016. hlm. 12.

hasa, syair Wiji Thukul “*Maka hanya ada satu kata: lawan!*” dinilai sebagai suatu ikon khas yang menyejajarkan namanya dengan Chairil Anwar dalam syair Karawang-Bekasi, *aku ini binatang jalang!*⁵ Dalam paradigma sosial-politik, syair-syair Wiji Thukul tentu dikaitkan dukungannya terhadap berbagai gerakan yang dinilai subversif pada penghujung rezim Orba.

Dalam tulisan ini, penulis ingin membaca sosok Wiji Thukul dan karyanya, secara khusus puisi “Peringatan”, dalam kacamata hermeneutika sebagai sebuah cabang filsafat. Secara lebih spesifik, hermeneutika yang dipilih di sini adalah hermeneutika kritis dalam gagasan Juergen Habermas. Dalam kaca mata hermeneutis itu, penulis menentang tesis bahwa Wiji Thukul melalui syair-syairnya adalah seorang “penafsir” realitas di sekitarnya yang kemudian membebaskan dan menggerakkan masyarakat (baca: “pembaca”) untuk beranjak dari kesadaran palsu.

2. Hermeneutika Kritis Menurut Jürgen Habermas

Membaca seorang Wiji Thukul sebagai seorang penafsir yang melakukan kritik ideologi berarti menempatkannya sebagai seorang penafsir dalam kerangka pemikiran hermeneutika kritis Jürgen Habermas.⁶ Oleh karena itu, adalah suatu yang mendasar untuk pertama-tama memahami pemikiran dasar hermeneutika kritis Jürgen Habermas. Adapun poin-poin penting dalam hermeneutika kritis Habermas menyangkut kritiknya akan hermeneutika Gadamer,⁷ posisi, sasaran, cara kerja dan teknik dari hermeneutika kritis.

2.1 Kritik Jürgen Habermas: “Putus” dari Tradisi dan Hermeneutika “Abnormal”

Dalam tradisi hermeneutika, adalah Gadamer yang menyatakan bahwa penafsiran akan selalu membawa horizon ekspektasi-keyakinan dan praktik serta konsep dan norma-norma yang berasal dari tradisi atas dunia kehidupan

⁵ Op.Cit., *Tempo Edisi Khusus Tragedi Mei 1998-2013*, hlm 41.

⁶ Jürgen Habermas adalah seorang pemikir Mazhab Frankfurt generasi kedua yang lahir di Gummersbach pada tahun 1929 dan masih hidup hingga saat ini. Habermas secara umum melanjutkan proyek Teori Kritis dari Mazhab Frankfurt namun dengan memberinya warna yang baru dalam hal rasio komunikatif. Secara umum pemikiran Habermas yang bercorak hermeneutis dapat dijumpai dalam karyanya yang berjudul *Knowledge and Human Interest (Pengetahuan dan Minat Manusia)*. Bdk. E. Sumaryono, *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1999, hlm.78-79.

⁷ Hans-George Gadamer adalah seorang pemikir kelahiran Marburg pada tahun 1900. Karir filsafat Gadamer mencapai puncaknya menjelang akhir masa pensiunnya pada tahun 1960 melalui karya *Wehrheit und Methode atau Truth and Method*. Karya tersebutnya banyak berbicara tentang hermeneutika yang pada waktu itu juga sangat berpengaruh dalam ilmu-ilmu kemanusiaan seperti misalnya sosiologi, teori kesusasteraan, sejarah, teologi, hukum, dan bahkan filsafat ilmu pengetahuan alam. Bdk. *Ibid.*, hlm. 67-68.

seorang penafsir. Gadamer menyatakan bahwa penafsir selalu melihat objek tafsirannya dari perspektif yang dibuka oleh horizon yang menyelimutinya.⁸ Sebagai suatu contoh, seorang feminis-liberal dengan ulama ortodoks pasti memiliki pemahaman yang berbeda atas satu ayat suci tentang hubungan lelaki dan perempuan.⁹ Hal ini menegaskan pendirian Gadamer bahwa seorang penafsir tidak dapat “putus” dari prasangka dan tradisi ketika ia berupaya menafsirkan sesuatu. Adanya prasangka dan tradisi yang selalu meliputi si penafsir juga menyatakan bahwa penafsiran tidak pernah lepas kesepahaman akan tradisi dan otoritas tertentu. Pemahaman Gadamer tersebut bersumber dari fakta bahwa manusia adalah makhluk yang menyejarah di mana segala gagasan dan buah pemikirannya adalah bentuk konvergensi dengan tradisinya.

Habermas menemukan gagasan hermeneutikanya dari kritik akan pemikiran Gadamer di atas dan mengambil pendirian sendiri tentang hermeneutika yang dapat kita sebut “hermeneutika kritis”.¹⁰ Habermas mempersoalkan Gadamer yang “menelan” refleksi kritis ke dalam tradisi dan otoritas. Habermas menyatakan bahwa hermeneutika bergerak dalam hasil refleksi di mana kesadaran hermeneutis merupakan hasil sebuah refleksi-diri yang membawa penutur pada evaluasi akan tradisi dan otoritas. Habermas mempersoalkan dimensi tradisi dan otoritas yang selalu membawa pemahaman yang dikendalikan oleh proses-proses kekuasaan atau ideologi. Habermas menambahkan bahwa apabila hermeneutika tidak mengindahkan elemen ini, hermeneutika hanya akan terjebak ke dalam sikap konservatif dan bahkan naif membenarkan tatanan yang ada.¹¹ Hal tersebut memang sangat mungkin terjadi sebab ketika orang tidak mampu membedakan diri dengan tradisi, maka segala pengetahuan yang diteruskan lewat otoritas dan tradisi akan menjadi klaim kebenaran yang selalu legitim. Dengan kata lain, logika *verstehen* Gadamer tidak memberi tempat bagi kritik ideologi.¹²

Kritik kedua Habermas kepada Gadamer yang memperkuat posisi hermeneutika kritisnya adalah tentang batas-batas hermeneutika biasa. Habermas mengkritik “klaim” universalitas hermeneutis Gadamer dan menyatakan ada situasi-situasi khusus di mana hermeneutika biasa tidak dapat diterapkan, salah satunya ketika penafsir berhadapan dengan teks-teks “abnormal”.¹³ Sebagai suatu contoh, teks-teks yang “abnormal” dapat tercipta oleh masyarakat (baca: penulis) yang terkena dampak indoktrinasi ideologis. Dalam masyarakat tersebut, makna yang dipahami ditentukan oleh ranah nonlinguistik seperti dominasi politik sehingga

⁸ Poespoprodjo, *Hermeneutika*, Bandung: Pustaka Setia, 2004, hlm. 97.

⁹ Donny Gahril Adian, *Hermeneutika Kritis Jurgen Habermas*, makalah disampaikan dalam diskusi yang diadakan HIT (The International Institute of Islamic Thought Indonesia), 29 April 2003, hlm. 8.

¹⁰ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami*, Yogyakarta: Kanisius, 2015, hlm. 210.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 215.

¹² *Op.Cit.*, Donny Gahril Adian, hlm. 10.

¹³ *Op.Cit.*, F. Budi Hardiman, hlm. 218.

terjadi “komunikasi yang terdistorsi secara sistematis”. Masyarakat tenggelam dalam apa yang disebut Marx “kesadaran palsu” dan terisolasi dari kenyataan yang lebih luas sehingga makna-makna yang dihasilkan tidak memiliki acuan pada akal sehat. Dari kenyataan ini, Habermas kemudian menarik suatu pendirian bahwa belum tuntaslah upaya memahami sebuah sistem makna yang diwarisi oleh tradisi apabila masyarakat tidak berupaya membongkar sistem kuasa yang menopang pemaknaan lewat indoktrinasi ideologis.¹⁴ Maka, dalam hal ini Habermas menegaskan pentingnya posisi dari hermeneutika kritis yang memuat kritik ideologi dalam upaya menafsirkan suatu teks yang “abnormal”.

2.2. Hermeneutika Kritis: Posisi, Sasaran, Cara Kerja dan Teknik

Hermeneutika kritis dapat dijelaskan sebagai sebuah metode ilmiah untuk memahami struktur-struktur makna atau teks yang terungkap dalam tuturan yang dihasilkan oleh proses komunikasi yang terdistorsi secara sistematis.¹⁵ Dalam definisi ini, metode ilmiah yang dirujuk oleh Habermas adalah berbentuk kritik ideologi seperti dalam filsafat Marxian dan psikoanalisa Freudian. Keduanya merupakan metode ilmiah yang berhadapan dengan teks yang merupakan hasil distorsi sistematis dan tidak disadari oleh penulisnya sendiri. Sementara itu, sasaran dari hermeneutika kritis Habermas adalah untuk melacak distorsi yang menyesatkan komunikasi makna.¹⁶ Hal tersebut kemudian memungkinkan pembebasan penulis dari komunikasi yang terdistorsi secara sistematis yang telah menghasilkan teksnya. Penafsir dalam hal ini selalu mengambil sikap curiga terhadap sistem yang mendistorsi makna. Dengan demikian, bagi Habermas, memahami bukan sekadar melibatkan dimensi kognitif manusia dalam memproduksi makna, melainkan seluruh dimensi praktisnya. Dimensi praktis tersebut secara khusus merujuk pada dimensi sosialnya di mana kebenaran akan membebaskan praktik hidup agar sesuai dengan kebenaran itu.

Cara kerja hermeneutika kritis berangkat dari fenomena distorsi komunikasi yang menyebabkan adanya ketidaksadaran penulis dan juga kekacauan pada teksnya.¹⁷ Adanya “kerusakan dari dalam” ini ditunjukkan dengan tidak adanya konkruesensi antara tuturan, tindakan, dan ungkapan. Hal ini kemudian menjadi titik berangkat hermeneutika kritis yaitu bahwa ia melampaui hermeneutika biasa serta berupaya untuk menemukan motif yang tidak disadari oleh penulis sendiri. Cara kerja ini kemudian merujuk pada dua langkah teknik dalam hermeneutika kritis, yaitu tugas interpretasi dan tugas analisis. Tugas interpretasi berarti upaya

¹⁴ *Op.Cit.*, Donny Gahral Adian, hlm. 11.

¹⁵ *Op.Cit.*, F. Budi Hardiman, hlm. 223.

¹⁶ *Op.Cit.*, Donny Gahral Adian, hlm. 11.

¹⁷ *Op.Cit.*, F. Budi Hardiman, hlm. 227.

untuk merekonstruksi teks agar mampu menghadirkan teks yang seutuhnya. Rekonstruksi teks adalah tugas *Verstehen*. Ciri khas hermeneutika kritis terdapat dalam tugas kedua yaitu analisis di mana penafsir berupaya menemukan sebab-sebab yang menghasilkan teks tersebut. Penafsir dalam tugas ini berupaya untuk menyelam ke dalam motif-motif tak sadar penulisnya. Penemuan motif-motif tersebut adalah penting karena masyarakat dengan “kesadaran palsu” selalu menampilkan fenomena yang sebenarnya terpresi oleh ideologi yang terindoktrinasi.

Hasil yang dicapai lewat dua langkah teknik kerja hermeneutika kritis di atas adalah adanya dorongan untuk refleksi diri dari penulis.¹⁸ Dorongan refleksi diri merupakan bentuk kepentingan emansipatoris dari hermeneutika kritis. Kepentingan emansipatoris tampak ketika penulis akhirnya dapat menyadari penipuan dan mencapai “kesembuhan”. Pada tahap ini, gerak memahami dalam hermeneutika kritis terarah bukan hanya pada penafsir namun juga penulis itu sendiri. Dalam lingkup sosial-politis, proses di atas menempatkan seorang penafsir sebagai seorang kritikus ideologi. Tugas seorang kritikus ideologi adalah menganalisis distorsi-distorsi komunikasi dan ketergantungan yang membuat suatu kelompok terhambat menuju *Mündigkeit* (kedewasaan).¹⁹ Kritik ideologi merupakan sebuah analisis sekaligus refleksi kritis yang menurut Habermas digerakkan oleh kepentingan emansipatoris.

3. Wiji Tukul: Puisi Dan Hermeneutika Kritis

Setelah memahami dasar-dasar filosofis dari hermeneutika kritis Habermas, kita akan “mengupas” sosok Wiji Thukul dan puisi “Peringatan” seperti yang diangkat sebagai tesis dalam tulisan ini, yaitu sebagai seorang penyair yang pertama-tama adalah “penafsir” realitas di sekitarnya yang kemudian membebaskan dan menggerakkan masyarakat untuk beranjak dari “kesadaran palsu”. Oleh karena itu, ada beberapa pokok gagasan yang akan ditekankan dalam bagian ini, pertama yaitu “Wiji Tukul dan Puisinya” dan kedua “Puisi Wiji Thukul dan Pergerakan Emansipatoris”. Pada bagian pertama akan dibahas hal-hal yang terkait dengan hidup Wiji Thukul dan puisi-puisi ciptaannya yang merupakan hasil karya “penafsiran” kritis atas realitas sosial yang dihadapinya. Pada bagian ini penulis berpedoman pada puisi “Peringatan” yang ditempatkan sebagai karya yang merepresentasikan “roh” dari karya-karya Wiji Thukul pada umumnya. Pada bagian kedua, penulis akan memaparkan bagaimana penafsiran Wiji Thukul dalam bentuk puisi-puisinya mendorong pergerakan emansipatoris masyarakat menuju apa yang dimaksudkan Habermas sebagai *Mündigkeit* dalam kehidupan sosial-politik. Dalam bagian ini

¹⁸ *Op.Cit.*, F. Budi Hardiman, hlm. 229.

¹⁹ *Op.Cit.*, F. Budi Hardiman, hlm. 231.

akan dipaparkan pula bagaimana Wiji Thukul sendiri sebagai seorang “penafsir” juga aktif dalam gerakan emansipatoris.

3.1 Wiji Thukul dan Puisinya

Adalah suatu hal yang menarik untuk melihat perjalanan hidup Wiji Thukul sebagai “penafsir” realitas sosial yang kemudian ia rumuskan dalam syair-syairnya. Wiji Thukul adalah seorang anak sulung dari bapak seorang tukang becak dari Sorogenen, Solo, Jawa Tengah, sudah akrab dengan kondisi perekonomian masyarakat kelas bawah sejak ia kecil. Kondisi inilah yang menjadikannya mampu menyelami sikap hidup yang emansipatoris (baca: pembebasan). Wiji Thukul kecil sudah mencari uang sendiri dan untuk sekedar jajan bagi dua adiknya. Wiji Thukul kecil menggulati macam-macam pekerjaan yang salah satunya adalah dengan menjadi seorang calo karcis di bioskop Remaja Teater dan Kartika Teater.²⁰ Karena beratnya perekonomian keluarga, lelaki kerempeng kalahiran 26 Agustus 1963 ini akhirnya berhenti sekolah dan menggantikan bapaknya yang sudah tua untuk mengayuh becak. Keputusannya tersebut diambil agar kedua adiknya dapat terus mengenyam pendidikan. Sedikit ulasan tentang masa kecil Wiji Thukul ini memberikan gambaran bahwa ia telah akrab dengan upaya “pembebasan”, yaitu agar adik-adiknya terbebas dari ketidakmampuan ekonomi untuk terus menempuh pendidikan.

Pada usia 20 tahun, Wiji Thukul mulai mengenal pemikiran-pemikiran yang nantinya begitu mewarnai upayanya untuk menafsirkan realitas sosial di sekitarnya. Dari perkenalannya dengan jaringan intelektual di Solo selama ia bergabung dengan Teater Jagat di Jagalan, Solo, Wiji Thukul mulai mengenal pemikiran Paulo Freire, Ivan Illich, dan Augusto Boal. Dari Freire dan Illich, Wiji Thukul belajar tentang pendidikan yang membebaskan. Ia juga mengikuti strategi Augusto Boal, seorang seniman Brazil, yang menggunakan teater sebagai alat untuk menghancurkan budaya bisu atau budaya yang membuat rakyat tidak berani berbicara apa adanya.²¹ Dari pemikir-pemikir inilah kemudian Wiji Thukul merumuskan bahwa sajak harus bertolak dari data. Menurut dia, kebanyakan sajak di Indonesia tidak bertolak dari pengamatan sosial. Pada masa hidupnya selanjutnya, akan sangat terlihat bahwa strategi Augusto Boal untuk menghancurkan budaya bisu adalah salah satu gagasan penting dalam penafsiran kritis Wiji Thukul, yaitu menyingkapkan “kesadaran palsu” masyarakat rezim Orba.

Belajar dari ketiga pemikir di atas, Wiji Thukul menyadari bahwa sajak yang ia buat tidak boleh lepas dari realitas sosial. Hal tersebut tampak dari pilihan Wiji Thukul untuk *ngamen puisi* bersama Teater Jagat dan terus menyuarakan penderitaan rakyat. Wiji Thukul terlebih juga menyuarakan penderitaan yang dise-

²⁰ *Op.Cit., Tempo Edisi Khusus Tragedi Mei 1998-2013*, hlm. 91.

²¹ *Op.Cit., Tempo Edisi Khusus Tragedi Mei 1998-2013*, hlm. 42-43.

babkan oleh ketidaksadaran masyarakat akan ketidakkadilan. Adapun perlu dilihat bahwa pada masa hidupnya, Wiji Thukul melihat bahwa masyarakat di sekitarnya hidup dalam rezim yang menekankan indoktrinasi ideologi sehingga masyarakat hidup dalam kesadaran palsu. Sebagai suatu contoh, rezim Orde Baru (Orba) selalu berupaya untuk ‘memproduksi’ masyarakat sebagai *floating mass* (masa mengambang) melalui pendidikan politik yang sebenarnya menjauhkan makna politik dari unsur partisipasi warga.²² Di samping itu, rezim Orba juga begitu lekat dengan indoktrinasi melalui penggunaan bahasa Indonesia “resmi” sebagai medium untuk melanggengkan kekuasaan. Adapun frasa-frasa seperti “kepentingan nasional”, “kesejahteraan bersama”, “anti-komunisme”, selalu menjadi senjata rezim untuk menciptakan budaya bisu guna menjaga *status quo*.²³ Kondisi ini persis seperti apa yang dilontarkan Habermas kepada Gadamer bahwa pemahaman yang selalu mengandaikan tradisi dan otoritas dapat jatuh dalam konservatisme atau *status quo* pada tatanan yang ada.

Setelah menekuni dunia seni puisi dan *ngamen puisi*, pilihannya untuk mendirikan Sanggar Suka Banjir dan turut dalam pendirian Jaringan Kesenian Rakyat (Jaker) sekitar tahun 1994 merupakan langkah radikal bahwa ia sebagai penyair mampu “putus” dari tradisi. Tradisi yang dimaksud adalah bahwa ia melihat bahwa puisi yang ia bawakan selama ini belum mampu membawa semangat emansipatoris bagi masyarakat yang sebenarnya sudah mulai terbebaskan dari “kesadaran palsu”. Ia memandang bahwa syair yang hanya disuarakan dan tidak memicu secara nyata adanya gerakan emansipatoris berarti belum menandakan adanya gerak menuju perubahan sosial. Pada tahun-tahun tersebut akhirnya Wiji Thukul berkomitmen untuk masuk dalam ranah politis praktis karena ia menilai bahwa itu adalah jalan cepat untuk merubah keadaan.²⁴ Hal tersebut dilakukan Wiji Thukul meskipun sempat berbeda pandangan dengan gurunya di Teater Jagat.²⁵ Dari Sanggar Suka Banjir ini, Wiji Thukul memulai upaya untuk mendidik masyarakat guna membebaskan mereka melalui puisi-puisi yang bercirikan konfrontasi-politis seperti tampak dalam puisi “Peringatan”.

Syair-syair dari Wiji Thukul yang kental akan kritik ideologi dan bertujuan untuk menumbuhkan semangat emansipatoris sangat terlihat pada waktu ia terlibat dalam Jaker dan Partai Rakyat Demokratik (PRD) sekitar tahun 1995. Puisi “Peringatan” yang diciptakan Wiji Thukul pada tahun 1986 menemukan momentumnya pada waktu dibacakannya dalam pendirian PRD pada 22 Juli 1996. Puisi yang berasal penafsiran Wiji Thukul akan totalitarianisme rezim yang terus didok-

²² Eep Saefulloh Fatah, *Catatan atas Gagalnya Politik Orde Baru*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, hlm. 71.

²³ Afrizal Malna, Wiji Thukul, Mata Sejarah dalam Budaya Bisu, (Online), ([http:// indoprogess.com/ 014/ 12/wiji-thukul-mata-sejarah-dalam-budaya-bisu](http://indoprogess.com/014/12/wiji-thukul-mata-sejarah-dalam-budaya-bisu), 16 Desember 2014, diakses pada Selasa 3 Maret 2016)

²⁴ *Op.Cit.*, *Tempo Edisi Khusus Tragedi Mei 1998-2013*, hlm. 99.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 106.

trinkan sehingga terjadi “kesadaran palsu” dalam bentuk *floating mass* ini menjadi bagian dari gerak emansipatoris PRD yang berupaya menggalang kekuatan berbasis kerakyatan. Puisi “Peringatan” dengan kalimat kuncinya “*Maka hanya ada satu kata: Lawan!*” menampakkan suatu semangat emansipatoris yang begitu jelas. Adapun semangat emansipatoris tersebut didasari oleh Wiji Thukul dengan pembacaan yang begitu jelas akan realitas represif yang terungkap dalam beberapa indeks kode seperti “*mereka putus asa*”, “*rakyat bersembunyi*”, “*rakyat berani mengeluh*”, dan “*tidak boleh dibantah*”.²⁶ Beberapa indeks kode tersebut dapat dilihat sebagai suatu ekspresi dari masyarakat yang mulai terbangun dari “kesadaran palsu” yang selama itu didoktrinkan oleh rezim Orba.

Puisi “Peringatan” dengan konten kritik ideologi tersebut menandakan pola-pola umum dari puisi-puisi Wiji Thukul. Meskipun dapat disanggah sebagai suatu analisis yang terlalu dini, akan tetapi dapat dikatakan bahwa kekhasan dari Wiji Thukul adalah bahwa puisi bukan tentang protes, melainkan protes itu sendiri. Puisi Wiji Thukul dapat dikatakan sebagai suatu artikulasi paling optimum dari suatu imaji ekstrem mengenai gerakan kelas.²⁷ Sebagai seorang penyair yang juga dapat dilihat pertama-tama sebagai seorang “penafsir” dan kritikus ideologi, Wiji Thukul paham betul bahwa ia dan masyarakatnya dapat “putus” dari tradisi dan otoritas – dan itulah optimisme yang selalu ditunjukkan dalam puisi-puisinya. Keterputusan tersebut bagi Wiji Thukul adalah suatu hal yang niscaya di mana ia sendiri sebagai seorang “penafsir” menghadapi “penulis” yang terbelenggu oleh distorsi komunikasi karena doktrin otoritas.

Sebagai “penafsir”, Wiji Thukul paham betul bahwa sasaran hermeneutika kritis melalui puisi-puisinya adalah upaya untuk membebaskan “penulis” dari “kesadaran palsu”. Hal ini begitu tampak dalam perbedaan pendapatnya dengan gurunya di Teater Jagat tentang esensi dari puisi. Bagi guru Wiji Thukul, adalah tidak penting apakah suatu kesenian itu ditonton orang atau tidak, yang penting adalah menjalankannya. Akan tetapi, Wiji Thukul menyatakan sebaliknya bahwa kesenian itu harus ditonton, harus punya publik, dan mesti mampu membentuk kesadaran publik. Wiji Thukul menganggap sikap gurunya tersebut mencerminkan sikap orang lemah dan tidak progresif.²⁸ Dengan memahami sasaran dari hermeneutika kritisnya, maka puisi-puisi Wiji Thukul menampakkan suatu kekhasan-kekhasan tersendiri. Puisi Wiji Thukul adalah puisi sederhana khas orang tertindas. Dalam beberapa puisinya Wiji Thukul juga menggunakan bahasa Jawa *ngoko* yang digunakannya untuk mendobrak sistem tata bahasa Indonesia baku yang sarat akan ideologi. Kekhasan-kekhasan tersebut menyiratkan banyak biografi dari kehidupan kelas bawah²⁹ – kelas yang diajak oleh Wiji Thukul untuk bergerak.

²⁶ *Op.Cit.*, Afrizal Malna.

²⁷ *Op.Cit.*, *Tempo Edisi Khusus Tragedi Mei 1998-2013*, hlm. 106.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 97.

²⁹ *Op.Cit.*, Afrizal Malna.

Secara khusus dalam puisi “Peringatan”, begitu tampak bahwa susunan-susunan sajak di dalamnya menggambarkan teknik dari hermeneutika kritis. Adapun bentuk dari tahap-tahap teknik tersebut dapat dipahami dari analisis penulis dalam tabel sederhana di bawah ini:

Penggalan Sajak	Teknik
<i>Jika rakyat pergi</i>	Interpretasi
<i>Ketika penguasa pidato</i>	
<i>Kita harus hati-hati</i>	Analisis
<i>Barangkali mereka putus asa</i>	
<i>Kalau rakyat bersembunyi</i>	Analisis
<i>Dan berbisik-bisik</i>	
<i>Ketika membicarakan masalahnya sendiri</i>	Interpretasi
<i>Penguasa harus waspada dan belajar mendengar</i>	
<i>Bila rakyat berani mengeluh</i>	Interpretasi
<i>Itu artinya sudah gawat</i>	
<i>Dan bila omongan penguasa</i>	
<i>Tidak boleh dibantah</i>	
<i>Kebenaran pasti terancam</i>	Analisis
<i>Apabila usul ditolak tanpa ditimbang</i>	Interpretasi
<i>Suara dibungkam kritik dilarang tanpa alasan</i>	
<i>Dituduh subversif dan mengganggu keamanan</i>	
<i>Maka hanya ada satu kata: lawan!</i>	Refleksi-diri

Tabel di atas menunjukkan bahwa puisi “Peringatan” pertama-tama diisi dalam tiap baitnya dengan teknik interpretasi. Pada sajak-sajak dengan teknik tersebut Wiji Thukul berupaya merekonstruksi simbol-simbol yang merupakan representasi dari realitas sosial yang penuh dengan represi dan “kesadaran palsu”. Dalam setiap kalimat terakhir dalam tiap baitnya, Wiji Thukul kemudian menutup tahap interpretasi tersebut dengan suatu analisis. Pada tahap ini Wiji Thukul berupaya menemukan motif-motif terdalam dalam simbol-simbol yang ditangkap dalam tahap interpretasi. Secara khusus dalam kalimat paling terakhir, penulis melihat bahwa Wiji Thukul menutup puisinya tersebut dengan langkah lanjut atau tujuan dari teknik hermeneutika kritis, yaitu analisis yang mendorong refleksi-diri dan kemudian bersifat emansipatoris bagi para “penulis” atau masyarakat itu sendiri. Pada tahap analisis yang mendorong refleksi-diri para “penulis” tersebut,

Wiji Thukul menegaskan posisinya yang mengedepankan sastra yang bervisi kemanusiaan.

3.2. Puisi Wiji Thukul dan Pergerakan Emansipatoris

Refleksi-diri yang kemudian mendorong adanya gerakan emansipatoris adalah bentuk “kesembuhan” dari “penulis” dan merupakan suatu pokok tujuan dalam hermeneutika kritis. Habermas sendiri sudah memberikan contoh nyata dalam perjalanan pemikiran filsafatnya bahwa suatu hermeneutika kritis memang harus mengantar pada suatu gerak emansipatoris yang menandai “kesembuhan” dari “penulis”. Habermas sebagai seorang pemikir generasi kedua Mazhab Frankfurt pada periode tahun 1960-an menjadi seorang tokoh yang pemikirannya banyak menginspirasi gerakan mahasiswa Kiri Baru.³⁰ Akan tetapi, karena lalu menjadi makin keras, Habermas akhirnya juga mengambil jarak dengan mereka. Sedikit potongan dari karir kefilosofan Habermas ini menunjukkan bahwa “penafsirannya” pada realitas sosial-politik yang termuat dalam pemikiran-pemikirannya telah membawa masyarakat, khususnya mahasiswa Kiri Baru, pada “kesembuhan” dan jalan yang benar akan pencarian *Mündigkeit* dalam hidup sosial-politik.

Penggalangan aksi korban pabrik garmen PT Sri Rejeki Isman (Sritex) Sukoharjo pada 11 Desember 1995 adalah salah satu gerakan yang tampak dari upaya Wiji Thukul membebaskan masyarakat, utamanya kaum buruh dari “kesadaran palsu”. Penggalangan aksi tersebut bukan semata perkara pabrik dan pekerjanya, namun bentuk gerakan kesadaran politik kaum buruh melawan rezim Orba.³¹ Wiji Thukul sebagai ketua Jaker dan aktivis-aktivis PRD pada aksi tersebut memang menjadi aktor intelektual yang menjadi pemicu tumbuhnya kesadaran bahwa selama ini buruh bekerja di bawah ketidakadilan. Aksi buruh PT Sritex kala itu menuntut kenaikan upah pekerja—sebagian di antara mereka hanya dibayar Rp 1.600 per hari, jauh di bawah gaji minimal provinsi Rp 2.600 per hari. Banyak juga laporan kasus kepegawaian di mana banyak buruh mengalami lembur berlebihan, keguguran, dan sakit saluran pernapasan akibat serat tekstil. Kondisi tersebut bertolak belakang dengan perseroan yang berhasil meraup rupiah dan dolar lewat pasar garmen dalam dan luar negeri. Di dalam negeri, ketika itu PT Sritex menerima orderan seragam batik Korpri, Golkar, dan ABRI. Harian *Kompas* tertanggal 5 November 1994 mencatat produksi pabrik mencapai tujuh juta yard per bulan, senilai Rp 30 miliar, dan 60 persen di antaranya untuk pasar dalam negeri.

³⁰ Kiri Baru adalah nama untuk gerakan mahasiswa yang berkembang di negara-negara “kapitalisme tua” di Eropa. Disebut gerakan Kiri Baru karena mendasarkan ideologi mereka pada pandangan sosialisme dan Marxisme tapi menolak pandangan sosialisme birokratis di negara-negara komunis maupun reformisme partai-partai sosial demokrat di Barat. Gerakan ini mencapai puncaknya pada tahun 1968 sehingga mereka disebut “Generasi 68”. Bdk. Franz Magnis Suseno, *Dari Mao ke Marcuse - Percikan Filsafat Marxis Pasca Lenin*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013, hlm. 271.

³¹ *Op. Cit.*, *Tempo Edisi Khusus Tragedi Mei 1998-2013*, hlm. 100.

Wiji Thukul dan para aktivis PRD pada aksi demo buruh PT Sritex di atas juga menjadi pembangkit kesadaran para buruh untuk sampai pada *Mündigkeit* kehidupan bersama. Para buruh pada waktu itu menuntut pencabutan undang-undang politik yang membatasi organisasi masyarakat dan pencabutan dwifungsi ABRI. Dari segi konstelasi politik-ekonomi waktu itu, PT Sritex memang menjadi ikon penguasa karena disinyalir berada di bawah perlindungan Cendana – sebutan bagi keluarga Soeharto yang tinggal di Jalan Cendana, Jakarta. Apalagi pemilik PT Sritex, yakni Lee Djie Men atau kemudian berganti nama H.M. Lukminto, merupakan sahabat kecil Menteri Penerangan dan Ketua Umum Partai Golongan Karya, Harmoko, di Kertosono, Jawa Timur.³² Dari segi konstelasi politik praktis pada waktu itu, demo buruh PT Sritex ini memang tidak dapat dilepaskan dari salah satu strategi kampanye PRD yang kala itu sedang menggalang basis kekuatan kerakyatan dalam menyiapkan diri sebagai partai nasional. Meskipun demikian, gerakan ini tidak dapat dipandang sebelah mata sebagai bentuk pencitraan politik semata. Gerakan ini menunjukkan adanya bentuk keterbebasan buruh dari represi ideologis yang selama ini menjadikan mereka tercengkeram dalam ketidakadilan yang tidak mereka sadari.

Puisi “Peringatan” karya Wiji Thukul pada waktu itu dinilai menjadi “bacaan wajib” bagi para demonstran. Kalimat terakhirnya: *hanya ada satu kata: Lawan!* menjadi sebuah ikon. Kalimat tersebut kemudian seakan menjadi representasi sikap masyarakat yang mulai bangkit dari “kesadaran palsu” mereka. Wiji Thukul pun banyak menjumpai dalam aksi-aksi demo bahwa kalimat tersebut telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari poster atau tulisan-tulisan yang dibawa dan disuarakan oleh para demonstran. Realitas ini semakin menampakkan bagaimana seorang Wiji Thukul adalah seorang penyair-penafsir-krikitus ideologis – dan ketiganya tidak dapat dipisahkan.

4. Penutup

Pembacaan puisi “Peringatan” dalam pendirian PRD 22 Juli 1996 menjadi penampilan terakhir Wiji Thukul di depan publik. Sepekan kemudian, Wiji Thukul menjadi buron dan hilang (atau dihilangkan) sejak 1998 hingga kini. Satu hal yang dapat kita pelajari dari perjuangan Wiji Thukul adalah bahwa segala bentuk dan hasil dari sistem kebudayaan manusia, baik itu kesenian maupun juga ilmu pengetahuan, tidak pernah bebas nilai. Wiji Thukul menyatakan dengan lantang bahwa sastra bagi dirinya harus mengabdikan pada nilai kemanusiaan. Pendirian tersebut ia kumandangkan secara lantang ketika banyak orang lain “berpura-pura” bebas nilai, padahal sebenarnya tidak lain dari sikap keberpihakan atas keajegan sistem dan tradisi yang rentan akan penindasan dan ketidakadilan. Bagi kita semua yang

³² Op.Cit., *Tempo Edisi Khusus Tragedi Mei 1998-2013*, 101.

memang selalu ada dalam sistem dan tradisi yang begitu rentan akan represi dan ketidakadilan, sosok Wiji Thukul adalah panggilan bagi kita untuk berani bersikap kritis dan menumbuhkan kesadaran bersama tentang makna pembebasan dan kebenaran. Ia tidak menyuarakan panggilan untuk menjadi rebel atau anti-sistem. Ia menyuarakan panggilan agar kita berani kritis dan bahwa kita dapat “putus” dari sistem serta tradisi yang bisa jadi membuat orang tidak sadar akan ketertindasan dan ketidakadilan yang dialaminya - *hanya ada satu kata: Lawan!*

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Fatah, Eep Saefulloh, *Catatan Atas Gagalnya Politik Orde Baru*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- Hardiman, Budi F., *Seni Memahami*, Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Magnis Suseno, Franz, *Dari Mao Ke Marcuse - Percikan Filsafat Marxis Pasca Lenin*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Poespoprodjo, *Hermeneutika*, Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Sumaryono E., *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.

Sumber Makalah, Koran, dan Majalah

- Abk, "Penyair Wiji Thukul Terima Penghargaan". *Kompas*, 19 Maret, 2016, Hlm. 11.
- Abk, "Xanana Apresiasi Solidaritas Wiji Thukul", *Kompas*, 21 Maret 2016 Hlm. 12.
- Adian, Donny Gahral, *Hermeneutika Kritis Jurgen Habermas*, makalah yang disampaikan dalam diskusi yang diadakan HIT (The International Institute of Islamic Thought Indonesia) 29 April 2003
- "Teka-Teki Wiji Thukul", *Tempo Edisi Khusus Tragedi Mei 1998-2013*, edisi 13-19, Mei 2013

Sumber Internet

- Astika, I Gusti Agung Anom, *Wiji Thukul, Dihilangkan tetapi Tetap Hidup*, (Online), <http://indoprogress.blogspot.co.id/2007/11/wiji-thukul-dihilangkan-tetapi-tetap.html>, diakses pada Selasa, 3 Maret 2016)
- Evan, *Wiji Thukul, Hilang di Jawa atau Timor Leste?*, 18 Maret 2016. (Online) (<https://nasional.tempo.co/read/news/2016/03/18/078755032/wiji-thukul-hilang-di-jawa-atau-timor-leste>, diakses pada Selasa, 3 Maret 2016)
- Malna, Afrizal, *Wiji Thukul, Mata Sejarah dalam Budaya Bisu*, (Online), 16 Desember 2014, (<http://indoprogress.com/2014/12/wiji-thukul-mata-sejarah-dalam->

[budaya-bisu](#), diakses pada Selasa 3 Maret 2016)

Pratama, Sandi, 26 Agustus 2015. *Jika Saja Wiji Thukul Masih Ada*, (Online), (<http://www.cnnindonesia.com/nasional/20150826105729-20-74541/jika-saja-wiji-thukul-masih-ada>), diakses pada Selasa, 3 Mei 2016)

Purba, Dian, *Wiji Thukul dan Puisinya*, (Online), Maret 2008. (<http://indoprogres.blogspot.co.id/2008/03/wiji-thukul-dan-puisinya.html>), diakses pada Selasa, 3 Mei 2016)